

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan jaman yang semakin maju dan pesatnya arus informasi dan teknologi telah mempengaruhi aspek kehidupan, tidak terkecuali juga pada pembinaan peserta didik di sekolah. Pesatnya arus informasi dan teknologi menyebabkan moral peserta didik mengalami pergeseran. Perkembangan informasi dan teknologi yang diciptakan memiliki dua sisi (positif dan negatif). Sisi positifnya, bisa dimanfaatkan untuk media penunjang pembelajaran, sarana komunikasi, dan penambah wawasan. Sementara itu, dampaknya negatifnya pun sangat dahsyat. Informasi dan teknologi yang berupa televisi, handpone, internet telah berperan menuju pada perilaku yang bernilai buruk.

Pelayanan Pengembangan Bimbingan dan Konseling disekolah diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangannya. Dengan pelayanan pengembangan yang cukup baik peserta didik akan dapat menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya dengan wajar, tanpa beban yang memberatkan, memperoleh penyaluran bagi pengembangan potensi yang dimiliki secara optimal, serta menatap masa depan dengan cerah (Prayitno, 2014:145)

Siswa SMP adalah individu yang sedang berkembang. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, maka potensi-potensi siswa perlu diberikan fasilitas melalui berbagai komponen pendidikan, yang mana salah satunya adalah pemberian Pusat Informasi dan Konseling Remaja di sekolah.

Pusat Informasi dan Konseling Remaja saat ini merupakan upaya pengembangan potensi-potensi positif setiap individu. Semua siswa berhak mendapatkan layanan tersebut agar potensi-potensi positif yang dimiliki siswa dapat berkembang secara lebih optimal. Pengembangan potensi diri positif yang optimal memungkinkan siswa secara individu bisa mencapai aktualisasi diri. Perkembangan yang optimal bukan hanya berkembang secara

prestasi akademik yang dimiliki melainkan sebagai sebuah kondisi dimana perkembangan siswa yang mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggungjawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya.

Setiap siswa memiliki potensi (kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik), latar belakang keluarga, serta pengalaman-pengalaman belajar yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut menggambarkan bahwa adanya variasi kebutuhan siswa yang berkembang secara utuh dan optimal melalui layanan Pusat Informasi dan Konseling Remaja. Layanan Bimbingan dan Konseling mencakup kegiatan yang bersifat pencegahan, perbaikan, penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan.

Layanan Bimbingan dan Konseling dalam implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan oleh konselor atau guru Bimbingan Konseling sesuai dengan tugas pokoknya dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan khususnya untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kolaborasi dan sinergisitas kerja antara koselor atau guru Bimbingan Konseling, guru mata pelajaran, pimpinan sekolah, tenaga administrasi, orang tua, dan pihak lain yang dapat membantu kelancaran proses dan pengembangan siswa secara utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan untuk membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan yang dimaksud meliputi : mencapai hubungan persahabatan yang matang, mencapai peran sosial sesuai jenis kelaminnya, menerima kondisi fisiknya dan menggunakannya secara efektif, mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, menyiapkan diri untuk hidup berumah tangga, menyiapkan diri untuk mencapai kariernya, mencapai tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial.

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor di SMP berperan membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir siswa. Pada jenjang ini, guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menjalankan

semua fungsi Bimbingan dan Konseling yaitu fungsi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaliran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, dan pemeliharaan. Meskipun begitu guru Bimbingan dan Konseling memegang peranan penting dalam sistem bimbingan konseling disekolah selain dari dukungan kepala sekolah juga sangat diperlukan demi kelancaran proses pendidikan di sekolah.

Selain dari itu pribadi dari guru Bimbingan Konseling ini sangat mempengaruhi dalam hal pelayanan terhadap siswa, makanya diperlukan kompetensi baik secara pedagogik maupun profesional termasuk didalamnya adalah kepribadian Konselor. Wilis (2009:79-85) memaparkan bahwa kualitas pribadi konselor adalah semua kriteria keunggulan, termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya agar memudahkannya dalam proses konseling sehingga tujuannya berhasil dan efektif. Secara khusus guru bimbingan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik/ siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karier.

Perkembangan siswa/ peserta didik tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup warga masyarakat, termasuk didalamnya adalah siswa/ peserta didik. Siswa SMP memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri, baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya. Proses penyesuaian diri akan lebih optimal jika difasilitasi oleh pendidik, termasuk didalamnya adalah Pembimbing/ konselor. Penyesuaian diri yang optimal mendorong siswa mampu dalam menghadapi masalah-masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

Kondisi lingkungan yang kurang sehat, maraknya tayangan pornografi dan pornoaksi, penyalahgunaan alat kontrasepsi dan obat-obatan terlarang, ketidakharmonisan kehidupan keluarga, dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup siswa/ peserta didik khususnya remaja. Perilaku bermasalah seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran antar pelajar, tindak kekerasan (*bullying*), minum-minuman keras

menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya), pergaulan bebas (*Free sex*), dan kekerasan seksual merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma kehidupan berbangsa dan beradab.

Remaja sejatinya adalah harapan semua bangsa, Negara yang memiliki remaja yang kuat serta memiliki kecerdasan spiritual, intelektual serta emosional yang baik dan kuat akan menjadikan bangsa tersebut kelak menjadi kuat. Tetapi pada kenyataan dimasyarakat melalui pemberitaan media televisi dan media sosial perasaan kita dibuat miris dengan mengetahui bahwa remaja dibawah umur ada yang melakukan kejahatan seksual bahkan menjadi korbanpun tidak kalah banyak dengan usia yang masih sangat belia. Perkembangan dunia yang kian mengglobal ditambah perkembangan teknologi yang pesat, menjadikan perubahan besar terhadap perilaku remaja, namun sayang perubahan tersebut cenderung mengarah kepada kegiatan negatif dibanding positifnya.

Salah satu contoh permasalahan perilaku yang negatif pada siswa yang di temukan di lapangan yaitu tepatnya di salah satu sekolah SMP di Sragen, dimana disekolah itu hampir dalam setiap tahun ada sebagian siswa siswinya putus sekolah dikarenakan hamil diluar nikah. Hasil wawancara dengan salah satu guru BK di suatu sekolah SMP di Sragen, diketahui bahwa banyak siswa-siswi di sekolah ini yang terlibat pergaulan bebas. Hal itu dikuatkan dengan adanya siswa yang hamil diluar nikah dalam 1 bulan ada 2 siswi dalam 1 kelas yang hamil diluar nikah dan terpaksa dikeluarkan dari sekolah. Dan diketahui dari keterangan siswi yang terkena kasus seks bebas atau hamil diluar nikah bahwa melakukan hubungan seks diluar nikah sudah menjadi hal biasa pada remaja saat ini dan diketahui juga bahwa penyebab para siswa terlibat dalam pergaulan bebas dan kurangnya informasi yang didapat, selain itu sebagian besar para siswa yang terpengaruh dengan pergaulan sosialnya dan mereka yang mempunyai rasa emosi, ingin tahu yang kuat, karena rasa emosi yang kuat tadi sehingga muncul tingkah laku seks bebas pada siswa tersebut.

Penelitian yang dilakukan sekolah-sekolah SMP di beberapa kecamatan, ada salah satu guru Bimbingan Konseling di daerah yang jauh dari kota, mengatakan bahwa ada beberapa siswa disekolahnya yang sudah tidak perawan lagi, sudah pernah melakukan hubungan diluar nikah dengan pacarnya tanpa memikirkan efek atau bahaya dari yang mereka lakukan dan siswa tersebut masih sekolah karena ada beberapa pertimbangan dari sekolah yang beralasan untuk menyelamatkan masa depannya. Remaja khususnya siswa SMP memiliki tingkat rasa ingin tahu yang besar yang mana kadang informasi yang diperolehnya tidak lengkap dan sepotong-potong itu saja dari pergaulan dengan teman sebayanya. Maka dari itu dari beberapa kasus yang ada sekarang-sekarang ini di Kabupaten Sragen perlu adanya pemberi layanan informasi terkait dengan KESPRO (kesehatan Reproduksi Remaja) yang mana itu dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling. Hal itu diperlukan karena perilaku seks bebas itu sangat merugikan dan membawa dampak negatif yang sangat besar, maka seharusnya perilaku seks bebas itu harus dicegah, dan cepat-cepat ditangani supaya tidak ada lagi remaja-remaja yang putus sekolah hanya karena kesenangan yang sifatnya sementara.

Informasi yang didapat dari sekolah-sekolah di Sragen pada umumnya disekolah-sekolah itu justru banyak yang mengeluarkan siswanya karena siswanya berperilaku yang negatif, salah satu contohnya siswa hamil diluar nikah, ini banyak terjadi di Sekolah-sekolah di Kabupaten Sragen bahkan mungkin di seluruh Indonesia. Banyaknya siswa yang berperilaku negatif siapa yang akan dipersalahkan akan keadaan atau fenomena ini, orang tua, sekolah, pergaulan, media cetak, media TV (television) bahkan sampai media sosial yang semakin cepat perkembangannya. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mencegah perilaku yang negatif, agar siswa tidak terjerumus untuk melakukan perilaku negatif (seks bebas) dengan banyaknya stakeholder yang berperan. Salah satunya adalah sekolah. Di sekolah yang tahu masalah perilaku siswa adalah Guru Bimbingan Konseling. Guru Bimbingan Konseling memberikan layanan untuk mengembangkan kepribadian yang baik yang berkembang secara optimal. Di Sragen khususnya masih banyak

Guru Bimbingan Konseling hanya sebagai pelaku dari kebijakan sekolah dan aturan dari turun temurun pekerjaannya yaitu sebagai polisi sekolah.

Di SMP Negeri 5 Sragen, peneliti mendapatkan sesuatu yang berbeda, yang unik dan patut dijadikan contoh bagi sekolah lain. SMP Negeri 5 Sragen terutama dalam hal ini adalah adanya ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja, Pembimbing atau guru Bimbingan dan Konseling berkreasi dan berinovasi untuk bisa mengembangkan siswa menjadi pribadi yang positif dan berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangan siswa. Selain itu didukung oleh sekolah, kepala sekolah serta pihak-pihak yang dapat diajak bekerja sama (BKKBN, PPKBPP-PA, dll) dalam bidang pencegahan perilaku seksual bebas pada siswa dengan mendirikan program PIK-R yang mana kegiatan tersebut oleh Pembimbing atau Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 5 Sragen dimasukkan dalam kurikulum program BK yang saat ini justru banyak sekolah-sekolah lain baru merintis untuk kegiatan PIK-R.

SMP Negeri 5 Sragen telah melakukan program PIK-R yang bertujuan memberikan informasi tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi remaja, dan dengan adanya program PIK-R di SMP Negeri 5 Sragen telah merubah pola pikir siswa serta mengembangkan sikap negatif terhadap perilaku seks tidak sehat pada remaja yang dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang hamil diluar nikah, tidak ada siswa yang melakukan perilaku seks tidak sehat, mereka justru lebih banyak memberi informasi kepada teman-temannya melalui kegiatan PIK-R. Hal ini di ketahui dari pembimbing PIK-R di SMP Negeri 5 Sragen yaitu Ibu EJ.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan untuk SMP Negeri 5 Sragen terdapat Guru Bimbingan dan Konseling dan sekaligus pembimbing PIK-R yang lulusan dari S2 Magister Pendidikan dan yang sudah mengikuti profesi konseling. Selain itu juga ada lulusan S1 Bimbingan dan Konseling. Lulusan tersebut akan mempengaruhi pola dan aturan pelayanan kepada siswa sebagai Guru Bimbingan dan Konseling sekaligus Pembimbing PIK-R.

Rasio Guru BK di SMP Negeri 5 Sragen tidak sebanding dengan jumlah siswanya. Perencanaan layanan di SMP Negeri 5 Sragen dilakukannya

*need assessment* untuk pembuatan program BK yang didalam program tersebut dimasukkannya program PIK-R selama satu tahun. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya diberikan didalam kelas, namun diluar jam sekolah berupa ekstrakurikuler kegiatan PIK-R karena membutuhkan waktu yang lama dalam pelayanan Konseling remaja. Guru Bimbingan dan Konseling/pembimbing PIK-R memberikan bimbingan klasikal untuk informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Pelaksanaan program PIK-R, Pembimbing bekerja sama dengan pihak sekolah dan juga pihak terkait dalam pelayanan program PIK-R. Hasil pengamatan di SMP Negeri 5 Sragen terlihat adanya interaksi yang dekat dan signifikan antara peserta ekstrakurikuler PIK-R dan Pembimbing di ruang PIK-R dalam hal pemberian layanan Konseling remaja. Dalam sarana dan prasarana, ruangan Bimbingan dan Konseling yang sekaligus di gunakan ruang PIK\_R sudah tertata dengan baik, namun ada beberapa ruang konseling kelompok masih belum ada. Karena ruang Bimbingan dan Konseling dan ruang PIK-R dijadikan satu sehingga membuat tatanan ruang PIK-R belum sesuai. Evaluasi program PIK-R di SMP Negeri 5 Sragen, dari hasil wawancara dengan koordinator Guru Bimbingan dan Konseling yang sekaligus pembimbing PIK-R bahwa kurangnya kompetensi dan waktu dalam hal mengevaluasi dan menindak lanjuti program PIK-R yang masuk dalam program ekstrakurikuler sekolah.

SMP Negeri 5 Sragen yang berkualifikasi atau berlatar belakang bimbingan konseling ada 4 guru, yang S2 ada 2 orang dari magister pendidikan bukan dari bimbingan konseling, namun yang satu sudah berpendidikan profesi konselor (Kons). Tetapi dalam struktural di SMP Negeri 5 Sragen jumlah Guru Bimbingan dan Konselng berjumlah empat orang. Rasio Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Sragen tidak sebanding dengan jumlah siswa. Namun dalam pelaksanaan pelayanan PIK-R guru bimbingan konseling yang sekaligus pembimbing PIK-R mempunyai cara yang menarik agar siswa merasa nyaman dan senang dalam menerima informasi terkait dengan masalah remaja khususnya kesehatan reproduksi remaja. Beberapa data yang peneliti peroleh dilapangan guru bimbingan

konseling memiliki inovasi dalam pelayanannya sehingga materi apa yang disampaikan di kegiatan ekstrakurikuler PIK-R ke siswa sesuai dengan Materi dari BKKBN, PPKBPP-PA. Banyak dari guru bimbingan konseling yang datang ke SMP Negeri 5 Sragen untuk melihat program kerja PIK-R yang sudah masuk di kurikulum BK bahkan sampai BKKBN dari propinsi datang sendiri untuk mengetahui lebih jelas terhadap program PIK-R dalam pelayanan kegiatan PIK-R.

Konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 5). Melalui proses konseling diharapkan dapat membantu remaja agar memiliki informasi yang memadai tentang masalah kesehatan reproduksi, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang tepat tanpa tekanan dan paksaan. Indonesia saat ini mulai lebih memperhatikan masalah kesehatan reproduksi dengan serius.

Hasil pengamatan tersebut terdapat hal yang khas dan unik yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahui program kegiatan PIK-R yang masih terbilang baru untuk tingkatan SMP. Hal yang khas dan unik dari pengamatan tersebut bahwa di SMP Negeri 5 Sragen walaupun jumlah guru BK/Pembimbing yang masih kurang namun dalam pelayanan kegiatan PIK-R di SMP Negeri 5 Sragen bisa dibilang sangat berhasil yang mana telah menjadi percontohan dari sekolah-sekolah lain dalam pembentukan program PIK-R ditingkat SMP, Guru Bimbingan dan Konseling/Pembimbing PIK-R mampu memberikan pelayanan kepada siswa SMP Negeri 5 Sragen mencakup semua program Bimbingan dan Konseling dan semua program kegiatan PIK-R secara bersamaan.

Semakin tingginya kepedulian pemerintah terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja. Upaya penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja mulai digalakkan dan juga ditegaskan oleh Bapak presiden Republik Indonesia melalui revolusi mental pada semua orang terutama kepada para siswa sekolah. Mulai dari keluarga, masyarakat dan sekolah serta

dinas-dinas yang terkait dalam pembentukan perilaku remaja dimasa yang akan datang.

Profesi Guru Bimbingan dan Konseling agar dapat berkembang mampu memberikan layanan Bimbingan Konseling dalam penyelenggaraan program PIK-R baik dalam perencanaan layanan pada PIK-R, pelaksanaan layanan pada PIK-R, evaluasi, tindak lanjut dan pelaporan layanan pada PIK-R. Setiap Guru Bimbingan Konseling/Pembimbing PIK-R harus memiliki kompetensi agar layanan PIK-R di sekolah diakui oleh masyarakat dan berkualitas.

Bahwa dalam rangka peningkatan kualitas remaja di Indonesia perlu diupayakan melalui pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera. PIK-R merupakan salah satu organisasi yang identik terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh remaja pada zaman sekarang ini. Seperti kita ketahui bahwa remaja sekarang ini banyak mengalami permasalahan yang bukan tidak mungkin mengganggu perkembangan fisik maupun psikologis mereka selanjutnya dan ternyata pengetahuan para remaja sendiri dalam mengenal aspek kesehatan reproduksi yang harus mereka miliki sangatlah rendah. Ketidaktahuan inilah yang menjadi cikal bakal persoalan remaja dalam perilaku reproduksi yang sehat.

Pemaparan latar belakang, peneliti ingin fokus dalam mengidentifikasi lebih mendalam pengelolaan pada program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 5 Sragen. Alasan peneliti ingin memfokuskan pada SMP Negeri 5 Sragen karena adanya berbagai hal yang harus dipertimbangkan. Diantaranya bahwa peneliti ingin fokus, rinci dalam mengidentifikasi pada satu kasus agar tidak terjadinya bisa dalam mendapatkan dan menginterpretasikan hasilnya tidak semu. Pertimbangan yang khas dari SMP Negeri 5 Sragen bahwa semua Guru Bimbingan Konseling ikut terlibat langsung dalam penyelenggaraan program PIK-R. Kemampuan dalam mengelola pola kerja setiap Guru Bimbingan Konseling teratur sehingga program PIK-R yang direncanakan dapat berjalan dengan maksimal. Untuk itu, penting bagi peneliti menggali, mendeskripsikan, dan

mengidentifikasi terkait pengelolaan pada program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 5 Sragen.

Melalui hasil penelitian yang diperoleh tentang pengelolaan pada program PIK-R akan diketahui gambaran deskripsi hasil dari program dalam pengelolaan PIK-R. Harapannya Guru Bimbingan Konseling/Pembimbing dapat meningkatkan kompetensinya dan kualitasnya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pada Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dikaji secara umum dan khusus. Adapun rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 5 Sragen?

Kemudian rumusan masalah secara umum diatas dirinci menjadi rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

- a. Bagaimana Karakteristik perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 5 Sragen?
- b. Bagaimana Karakteristik pelaksanaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 5 Sragen?
- c. Bagaimana Karakteristik evaluasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 5 Sragen?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 5 Sragen. Adapun tujuan penelitian secara umum tersebut dirinci dalam tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan Karakteristik perencanaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 5 Sragen.
- b. Mendeskripsikan Karakteristik pelaksanaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 5 Sragen.

- c. Mendeskripsikan Karakteristik evaluasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 5 Sragen.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil akhir yang diharapkan dalam penelitian ini adalah diperolehnya deskripsi nyata dilapangan tentang pengelolaan pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) di SMP Negeri 5 Sragen dan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan mengenai pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) daalam rangka pengambilan kebijakan tentang Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 5 Sragen. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pengembangan penelitian selanjutnya yang sejenis.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki lima macam manfaat praktis yaitu:

- 1). Bagi Pengawas Kota Sragen

Penelitian ini dapat menjadikan bahan pertimbangan untuk program peningkatan pengelolaan pada program penyelenggaraan PIK-R.

- 2). Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan pengambilan kebijakan program untuk mengimplementasikan pusat informasi dan konseling remaja (PIK – R).

- 3). Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat meningkatkan dan mengembangkan peran Guru Bimbingan dan Konseling pada pengelolaan PIK-R.

- 4). Bagi siswa

Sebagai referensi, bahan masukan dan informasi untuk mencermati lebih dalam tentang pengelolaan PIK-R yang dirasakan masihkurang sehingga dapat ditindaklanjuti sebagai upaya perbaikandalam rangka meningkatkan pengelolaan PIK-R.

5). Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang pembinaan peserta didik terutama mengenai pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R).